

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tanaman Padi**

Padi (*Oryza sativa* L) adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang utama di Indonesia. Beras masih dipandang sebagai produk kunci bagi kestabilan perekonomian dan politik (Purnamaningsih, 2006). Tanaman ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Sejarah membuktikan bahwa tanaman padi sudah ada sejak 3000 tahun SM di Zhejiang (Cina). Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, ada beberapa negara asal padi yaitu Bangladesh, Burma, Vietnam, dan Thailand.

Tanaman padi termasuk golongan *graminae*, yaitu sejenis rumput yang berumpun. Dalam 1 bibit dapat tumbuh anakan hingga 20 lebih anakan. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan tanaman padi menjadi sumber makanan pokok. Tanaman padi merupakan tanaman yang berumur pendek. Pada umumnya setelah dipanen padi tidak akan tumbuh lagi tetapi akan mati. Iklim yang cocok bagi tanaman padi yaitu tumbuh dicuaca yang panas dan mengandung uap air. Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang ideal yaitu rata-rata 200 mm/bulan. Keragaman jumlah produksi tanaman padi salah satunya dipengaruhi oleh keragaman curah hujan (Rouw, 2008). Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu diatas 23<sup>0</sup> celsius. Tinggi tempat penanaman yang baik yaitu 0–1500 mdpl. Tanaman padi membutuhkan penyinaran oleh sinar matahari minimal selama 6 jam tiap harinya. Sinar matahari diperlukan dalam proses fotosintesis tanaman padi.

## **2.2. Usahatani Padi Sawah**

Usahatani padi sawah dalam hal ini meliputi 7 saptas usahatani yaitu benih, pengolahan lahan, pupuk, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen.

### **2.2.1. Benih**

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk menjadi tanaman, dengan melewati proses pemilihan yang diharapkan menjadi tanaman dengan kualitas baik. Benih padi adalah gabah yang dihasilkan melalui proses seleksi dengan kualitas yang diharapkan baik. Benih padi yang baik harusnya memiliki sertifikasi. Benih tersertifikasi yaitu telah mendapat pemeriksaan dan pengujian lapangan secara laboratorium oleh instansi yang berwenang serta memenuhi persyaratan standar yang telah ditentukan. Benih padi yang digunakan akan memengaruhi keberhasilan usahatani yang dijalankan oleh petani. Benih sebaiknya tidak disimpan dalam waktu yang lama karena dapat menurunkan mutu benih secara drastis (Wahyuni *et al.*, 2006).

Pertimbangan dalam memilih varietas padi yang akan ditanam yaitu benih memiliki potensi hasil yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, sesuai dengan kondisi wilayah tanam, dan memenuhi keinginan pasar. Nilai tambah produksi dan pemasaran perlu diperhitungkan dalam memilih varietas padi karena setiap varietas mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pergiliran varietas dapat menjadi solusi untuk menekan perkembangan hama dan penyakit tertentu (Makarim, 2009). Benih padi memiliki beragam varietas. Beberapa varietas unggul yang sering ditanam oleh petani yaitu ciherang, mekongga, IR 64, pandanwangi, mentiksusu, dan mentikwangi. Benih bisa didapatkan melalui toko pertanian atau melalui kelompok tani. Benih subsidi banyak didistribusikan melalui kelompok tani. Sebelum dilakukan pembibitan sebaiknya benih dilakukan tes terlebih dahulu, agar benih yang ditanam

adalah benih yang kualitasnya baik. Lokasi pembibitan sebaiknya tidak jauh dari lokasi penanaman. Hal ini agar memudahkan petani untuk melakukan pindah tanam. Jarak tanam penanaman padi yang ideal adalah 30 cm x 30 cm. Hal ini sesuai dengan sistem yang diterapkan *SRI (System Rice Intensification)*. Umur bibit sebelum tanam yang paling ideal adalah 2 minggu atau tanam muda.

### **2.2.2. Pengolahan Lahan**

Pengolahan lahan adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan alat pertanian seperti cangkul atau *hand tractors* maupun garu agar tanah yang diolah menjadi gembur. Pengolahan lahan bertujuan yaitu untuk menjadikan kesuburan tanah menjadi keadaan tertentu yang sesuai untuk tanaman padi. Pengolahan merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan usahatani padi sawah, dengan pengolahan lahan yang baik maka akan berpengaruh pada produktivitas tanaman padi (Suratiah, 2015). Pengolahan lahan diantaranya meliputi kegiatan pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan penggaruan. Pengolahan lahan saat ini kebanyakan sudah menggunakan *hand tractors*. *Hand tractors* digunakan karena lebih mudah, efisien, dan menghemat penggunaan tenaga kerja. Perawatan *hand tractors* lebih mudah karena tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi.

*Hand tractors* dapat digunakan pada petakan sawah yang lebih kecil. Pengolahan lahan sebaiknya dilakukan kurang lebih 1 minggu sebelum pindah tanam. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya gulma kembali apabila jarak tanam dengan pengolahan lahan terlalu lama. Peningkatan kesuburan tanah melalui pengolahan lahan dapat diupayakan melalui penambahan bahan organik ke dalam tanah seperti kompos, bokashi, dan pupuk organik (Siahaan, 2009).

### **2.2.3. Pupuk**

Pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tanaman yang diperlukan selama masa produksi. Pemupukan dapat dilakukan pada masa pengolahan lahan maupun pada waktu masa pemeliharaan tanaman. Pupuk pada umumnya terklasifikasi menjadi 2 berdasarkan jenisnya yaitu anorganik dan organik. Pupuk anorganik yaitu pupuk buatan pabrik yang bahan pembuatnya berasal dari unsur kimia. Pupuk anorganik contohnya yaitu urea dan NPK. Dewasa ini penggunaan pupuk anorganik tidak dianjurkan digunakan secara terus menerus dan berlebihan, karena berdampak pada kelelahan lahan, yang dicirikan respon pemupukan yang tidak signifikan dan tanah yang semakin keras. Pupuk organik adalah pupuk yang unsur pembuatnya berasal dari hewan maupun tumbuhan. Pupuk organik contohnya yaitu pupuk kompos, bokhasi, pupuk kandang, pupuk fermentasi urine ternak. Bahan organik memiliki peran penting dalam penyediaan sumber karbon yaitu sumber makanan bagi dan energi berkembangbiaknya berbagai jenis mikroba dalam tanah. Tanpa bahan organik tanah akan mengalami defisiensi karbon sebagai pakan sehingga perkembangan populasi dan aktivitasnya melambat (Pirngadi, 2009).

Teknik pemupukan berbeda-beda tergantung jenis pupuknya. Apabila pupuk tersebut berbentuk butiran maka pemupukan dengan cara ditabur atau dikepyur. Pada umumnya pupuk butiran adalah pupuk anorganik seperti NPK, urea, dan phonska. Apabila pupuk tersebut berbentuk cairan maka teknik pemupukan tersebut dengan cara disemprot maupun dialirkan melalui irigasi. Kebutuhan unsur makro hara yaitu adalah unsur N, P, K, S, sedangkan unsur hara mikro yaitu Zn dan Cu (Makarim, 2009).

#### **2.2.4. Hama dan Penyakit**

Tanaman padi memiliki banyak hama dan penyakit yang menyerang selama masa tanam. Pengendalian hama dan penyakit padi sangat penting dilakukan untuk mencegah menurunnya

kualitas dan kuantitas hasil panen. Hama yang menyerang tanaman padi antara lain adalah keong mas, tikus, burung, wereng, orong-orong, ulat, walang sangit. Penyakit yang menyerang tanaman padi yaitu bercak daun coklat, blast, penyakit garis daun coklat, busuk pelepah daun, layu fusarium, penyakit hawar daun, penyakit kerdil dan penyakit tungro. Dalam budidaya tanaman padi sebaiknya pemberantasan hama dan penyakit tidak menggunakan pestisida kimia. Pestisida kimia yang digunakan akan membentuk ketidakseimbangan dalam ekosistem sawah. Pestisida kimia juga tidak baik bagi petani yang melakukan penyemprotan, apabila hal itu dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan berbahaya bagi kesehatan petani itu sendiri. Di jalur Pantai Utara Jawa termasuk Kabupaten Pati sering terjadi ledakan populasi hama yang tinggi, hal ini menunjukkan ketidakberdayaan musuh alaminya (Herlinda *et al.*, 2004).

Hama keong sawah memakan tanaman muda padi yang baru tumbuh. Tanaman padi yang ditanam muda kemungkinan tanaman padi tersebut diserang keong sawah akan lebih besar. Penanggulangan hama keong sawah dapat menggunakan pestisida nabati dan mengambil keong sawah secara manual. Keong sawah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuat pupuk cair sehingga mengurangi biaya produksi dan sebagai bahan pakan ternak unggas maupun dijadikan berbagai olahan pangan sehingga menambah pendapatan petani. Wereng merupakan sejenis hama yang menyerang tanaman padi dengan menghisap cairan sel tanaman sehingga tanaman menjadi kering (Baehaki, 2011). Serangan wereng ini menyebar secara cepat dan luas. Pengendalian hama wereng ini dapat dilakukan dengan lampu perangkap (*light traps*), pengamatan dan pengendalian berdasarkan musuh alami, penggunaan pestisida ramah lingkungan maupun pestisida kimia yang direkomendasikan sesuai ambang batas.

#### **2.2.5. Irigasi**

Irigasi adalah penyediaan air untuk menunjang pertanian. Sawah irigasi di Indonesia merupakan sumber daya terpenting dalam menyumbang produksi padi di Indonesia. Di Indonesia sekitar 85% dari total produksi padi dan 74% areal panen padi pada Tahun 2000 berasal dari sawah irigasi (Pasandaran, 2006). Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan yang berfungsi untuk menunjang keperluan irigasi mulai dari pengambilan, pembagian dan pembagian pemberian dan penggunaannya. Terdapat beberapa jenis irigasi sawah yaitu irigasi teknis, semiteknis, teknis dan tadah hujan. Irigasi non teknis adalah jaringan irigasi sederhana yang diusahakan baik secara mandiri atau kelompok tani sehingga kelengkapan maupun kemampuan mengukur dan mengatur masih sangat terbatas. Irigasi semi teknis yaitu memiliki bangunan sadap yang permanen maupun non permanen, sudah dilengkapi dengan bangunan pengambil dan pengukur namun belum sepenuhnya mengatur dan mengukur. Irigasi teknis mempunyai bangunan sadap yang permanen. Bangunan sadap serta bangunan bagi mampu mengatur dan mengukur. Disamping itu terdapat pemisahan antara saluran pemberi dan pembuang. Pengaturan dan pengukuran dilakukan dari bangunan penyadap sampai ke petak tersier.

Irigasi tadah hujan adalah pengairan sawah yang mengandalkan air hujan. Setiap sistem irigasi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Irigasi dilakukan pada tahapan pengolahan lahan dan pemeliharaan. Pada tahapan pengolahan lahan bertujuan untuk mempermudah pengolahan tanah, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah. Pada masa pemeliharaan irigasi dapat berfungsi sebagai media pemupukan yaitu dengan cara mengalirkan pupuk bersama air. Sawah yang memiliki jaringan irigasi dalam setahun dapat memenuhi 3 kali musim tanam padi, berbeda dibandingkan dengan sawah tadah hujan yang hanya dapat mengalami 2 kali musim tanam padi. Seiring dengan kebutuhan air yang semakin meningkat, kebutuhan air di Indonesia saat ini tidak hanya untuk pertanian saja, melainkan kebutuhan seperti kebutuhan air

untuk daerah perkotaan seperti PAM dll. Sawah irigasi sebaiknya menggunakan metode irigasi berselang yaitu metode dengan dengan cara pengairan secara berselang yaitu mengairi lahan dan mengeringkan lahan secara periodik dalam jangka waktu tertentu (Surmaini *et al.*, 2010).

#### **2.2.6. Panen**

Waktu panen padi dilakukan apabila padi memiliki ciri-ciri seperti berikut 95% bulir padi telah menguning dan berisi (33 hari-36 hari setelah berbunga). Cara panen yang baik yaitu mengeringkan sawah 7 hingga 10 hari sebelum dipanen. Padi yang sudah merunduk bisa diikat terlebih dahulu tiap rumpunnya. Panen dapat dilakukan menggunakan berbagai macam alat panen. Teknik pemotongan batang padi tergantung alat yang digunakan untuk merontokan bulir padi (Setyono, 2010). Alat panen untuk saat ini ada yang menggunakan sabit, *pedal thresher* atau menggunakan *combine harvester*. Penggunaan sabit dilakukan apabila perontokkan padi menggunakan *pedal thresher* atau *power thresher*. Pemotongan menggunakan *pedal thresher* yaitu tangkai dipotong bawah. Pemotongan tangkai atas dilakukan apabila perontokkan menggunakan *power thresher*.

Panen sebaiknya dilakukan antara jam 9 pagi hingga jam 5 sore. Hal ini karena embun sudah tidak ada sehingga kadar air ada bulir padi sudah berkurang. Panen sebaiknya dilakukan secara gotong royong agar lebih cepat dan efisien. Pemanenan yang efisien untuk setiap kelompok adalah 20-30 orang/ha (Herawati, 2008). Panen padi juga dapat dilakukan dengan cara tebasan. Panen secara tebasan dilakukan oleh penebas. Petani menawarkan padi yang siap dipanen kepada penebas, lalu penebas datang dan melihat padi yang akan ditebas. Setelah melihat dan mengamati padi tersebut maka penebas mulai memberikan penawaran harga kepada petani, apabila harga disepakati maka petani akan meminta uang muka (panjer) sebagai tanda jadi.

Apabila tidak terjadi kesepakatan harga, maka petani akan mencari pennebas yang lain yang bisa memberikan harga yang lebih tinggi.

### **2.2.7. Pasca Panen**

Pasca panen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pemanenan, perontokkan, pengeringan, pengangkutan, penggilingan, penyimpanan, dan pemasaran. Penanganan pasca panen yang baik dapat menekan hasil kehilangan panen yang cukup signifikan. Tujuan penanganan pasca panen yaitu menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas beras, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan nilai tambah. Masalah pokok dalam kegiatan pasca panen adalah menekan kehilangan hasil, hal ini karena kurangnya kesadaran petani untuk melakukan kegiatan pasca panen yang baik. Kegiatan tersebut meliputi perontokkan, pengeringan, pengangkutan hasil panen, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, serta penjualan atau pemasaran (Herawati, 2008). Perontokkan yaitu melepaskan gabah dari malainya dengan cara memberikan tekanan atau pukulan terhadap malai. Malai pada umumnya dapat dirontokkan menggunakan mesin *power thresher* dan menggunakan *pedal thresher*. *Power thresher* yaitu mesin perontok bulir padi yang sudah menggunakan diesel, sedangkan *pedal thresher* masih menggunakan tenaga manusia. Pengangkutan adalah kegiatan untuk mengangkut gabah dari sawah ke rumah petani atau ke unit penggilingan untuk dikeringkan. Pengeringan gabah adalah kegiatan menjemur gabah hingga gabah mencapai kadar 14% sehingga gabah tidak mudah rusak dan berkecambah. Penggilingan gabah adalah kegiatan untuk menghasilkan beras melalui mesin yang menggiling gabah kering. Pemasaran beras selama ini hanya dipasarkan pada tengkulak.

Sistem pemasaran pada usahatani padi sawah saat ini bisa berupa gabah kering panen, gabah kering giling, dan beras. Pemasaran baik gabah maupun beras dapat dilakukan di pasar,



tengkulak atau penggilingan padi. Pemasaran dalam bentuk beras dinilai lebih menguntungkan. Hal ini karena harga jualnya yang bisa lebih tinggi daripada bentuk gabah. Sebagian besar petani saat ini memasarkan gabah atau berasnya pada tengkulak. Dalam meningkatkan nilai tambah sebaiknya petani menjual hasil panennya dalam bentuk beras yang telah dikemas sendiri. Penjualan dapat dilakukan oleh kelompok tani maupun gapoktan dengan produk beras kemasan yang memiliki kualitas output diatas beras lain sehingga mendapat nilai tambah bagi beras itu sendiri. Seperti halnya menciptakan produk beras sehat tanpa pestisida dan pupuk kimia. Cara ini dilakukan karena perubahan perilaku konsumen saat ini kebanyakan beralih membeli tak sekedar sebuah komoditas dan lebih kesebuah produk yaitu beras itu sendiri (Mardianto *et al.*, 2005). Masyarakat sekarang ini juga sudah mementingkan merek produk beras daripada varietas.

### **2.3. Kelompok Tani**

Kelompok tani adalah sekumpulan petani baik dewasa, pria, dan wanita maupun tua muda yang tidak terikat secara formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Kelompok tani adalah kelembagaan tani yang langsung mengorganisir petani untuk mengembangkan usahatani. Kelompok tani umumnya terbentuk pada lingkup desa. Setiap desa umumnya terdiri dari beberapa kelompok tani. Gabungan dari kelompok tani dalam satu desa disebut gapoktan. Kelompok tani merupakan wadah pembinaan petani yang membangun pertanian Indonesia. Kelompok tani pada dasarnya mampu memiliki posisi tawar yang cukup baik apabila mereka mampu meningkatkan kualitas output yang dihasilkan (Sucihatiningsih dan Waridin, 2010).

Kelompok tani memiliki fungsi yang penting untuk menjalankan konsep hak petani kedalam kebijakan, strategi dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh. Kelompok tani

dapat menjadi tempat belajar, berdiskusi, mencari informasi, bertemu, dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok. Anggota kelompok seharusnya saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu secara tidak langsung kelompok telah membantu anggota dalam meningkatkan pendapatan (Ramadoan *et al.*, 2013).

## **2.4 Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Produksi Padi**

Faktor sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat secara individu maupun kelompok. Faktor sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari banyak hubungan sosial dalam masyarakat (individu, keluarga, kelompok, kelas) dalam posisi sosial tertentu berdasarkan sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Ditambahkan oleh Ali (2009), faktor sosial adalah faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar kita. Komponen yang termasuk didalamnya yaitu kelompok acuan, keluarga, serikat, peran dan status sosial konsumen. Beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu : tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi, aktivitas ekonomi (Ali, 2009).

### **2.4.1 Umur Petani**

Umur adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi para petani yang berada pada umur produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam upaya peningkatan produksi. Umur produktif dalam usaha tani padi adalah 15-64 tahun. Hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan produksi padi karena petani dalam usia produktif cenderung memiliki tenaga yang lebih mumpuni dalam bekerja. Umur yang di atas 65 tahun dianggap tidak produktif karena petani dalam skala umur tersebut memiliki tenaga

yang terbatas dalam melakukan pekerjaannya. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produksi usahatani (Simanjuntak, 2011).

#### **2.4.2 Intensitas Penyuluhan**

Intensitas penyuluh merupakan frekuensi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh dan petani (Sajow *et al.*, 2014). Dapat didefinisikan juga sebagai frekuensi atau jumlah berapa kali petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan serta pekumpulan kelompok tani. Frekuensi program penyuluhan dapat dilihat dari banyaknya pertemuan petani dengan penyuluh.

Intensitas penyuluh sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan dalam pertanian. Peran petani harus partisipasi dalam penyuluhan itu sendiri untuk mendapatkan hasil secara maksimal. Intensitas penyuluh yang semakin tinggi akan meningkatkan keberhasilan penyuluhan dalam menyampaikan inovasi dan informasi terkini di bidang pertanian. Frekuensi dan intensitas petani untuk mengikuti penyuluhan akan lebih meningkat dapat dipengaruhi oleh penyampaian penyuluh yang menarik, mudah dipahami, bermanfaat bagi petani untuk usahatani dan tidak membosankan (Sumbayak, 2006). Meningkatnya frekuensi dan intensitas petani dalam mengikuti program penyuluhan akan menambah pengetahuan dan skill mereka pada usahatani padi yang berdampak pada peningkatan produksi padinya.

#### **2.4.3 Pengalaman Beretani**

Adanya petani yang memiliki pengalaman dalam bidang pertanian diharapkan memperoleh ilmu yang sesuai dengan keahliannya. Semakin lama seseorang dalam pengalaman pertanian yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas dalam berusaha tani. Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman bertani memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani (Adhadika, 2013). Petani dalam berusaha tani padi memerlukan

pengalaman bertani serta pengetahuan berusaha tani. Pengalaman dalam bertani dapat mempengaruhi produksi usahatani.

Pengalaman bertani yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan di bidang sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun hal ini bukan suatu kepastian bahwa petani yang berpengalaman akan lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman karena terdapat faktor lain di dalam melakukan suatu kegiatan produksi di sektor pertanian (Indraningsih *et al.*, 2010).

#### **2.4.4 Pendidikan Petani**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keadaan sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima inovasi yang terjadi pada masyarakat terutama di bidang teknologi yang terus berkembang. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membuat masyarakat berubah cara berpikir dalam usaha tani. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan produktivitas orang tersebut. Pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Maliki, 2010). Petani yang berpendidikan tinggi dapat menerima materi penyuluhan dan berbagi pengetahuan antar anggota kelompok tani untuk meningkatkan produksi padi. Tingkat pendidikan formal dan nonformal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan informasi yang diperoleh (Hasyim, 2006).

### **2.5 Produksi Padi**

Produksi adalah proses menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan barang atau jasa. Besar kecilnya produksi pertanian dipengaruhi langsung oleh penggunaan kombinasi faktor produksi (Rafi, 2010). Produksi padi dipengaruhi oleh faktor - faktor sosial pada masing-masing petani itu sendiri. Usaha peningkatan hasil produksi pertanian di sektor tanaman pangan khususnya padi dapat dicapai dengan pengelolaan dan pemanfaatan faktor-faktor produksi secara bersama-sama sehingga dicapai efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan proses produksi. Produksi padi yang dicapai antara petani satu denganpetani yang lainnya dalam musim panen cukup bervariasi sesuai dengan luas garapan (luas lahan) dan tingkat produksi masing–masing petani. Peningkatan produksi usahatani tanaman pangan utama di Indonesia yaitu padi tergantung pada kemampuan sertor pertanian dalam menghadapi kendala untuk mendorong meningkatkan produksi padi tersebut (Sudaryanto dan Rusastra, 2006).

## 2.6. Penelitian terdahulu

Judul	Penulis	Kesimpulan Penelitian
Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Pembuatan Baglog Jamur Kuping Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo	Wijayanti, et. al., 2013	Produktivitas tenaga kerja diukur dari penerimaan wanita dalam usaha pembuatan baglog jamur kuping. Faktor sumberdaya manusia seperti umur dan frekuensi memperoleh informasi berpengaruh

		terhadap jumlah penerimaan tenaga kerja wanita.
Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Tempe (Studi Kasus Home Industri Tempe Di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu)	Mardianti, 2014	Produktivitas kerja yang terbesar adalah pada pengrajin tempe yang menggunakan kapasitas kedelai sebanyak > 57 kg yaitu sebesar 9,416 kg per-jam pada tiap produksi. Berdasarkan uji F dapat diketahui bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang terdiri dari umur, lamanya menempuh pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, lamanya pengalaman kerja, dan upah pengrajin tempe berpengaruh secara simultan terhadap variabel produktivitas

		kerja pengrajin tempe (Y).
Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Tahu (Studi Kasus Kecamatan Medan Deli)	Alfidila, et. al., 2016	Variable pengalaman kerja dan upah berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas tenaga kerja (Y)

Kebaharuan dalam penelitian ini yang tidak dimiliki dari penelitian sebelumnya adalah dari lokasi penelitian belum pernah dilakukan penelitian yang menyangkut faktor sosial ekonomi petani. Penelitian ini juga menggunakan variabel intensitas penyuluh yang diukur dari berapa kali seorang petani bertemu dan mendapatkan informasi dari penyuluh dalam satu kali musim tanam.